**MAKALAH**

**PANDITA, SASANA DAN JUGA WEWENANGNYA**

****

**Disusun guna memenuhi tugas MK. Acara Agama Hindu**

**Disusun Oleh :**

|  |  |
| --- | --- |
| **Luh Putu Anggreny** | **2112061001** |
| **Nyoman Wiyanti** | **2112061012** |
| **Kadek Angga Wirawan** | **211206100** |

**JURUSAN DHARMA DUTA**

**PRODI ILMU KOMUNIKASI**

**STAH NEGERI MPU KUTURAN SINGARAJA**

**TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

**KATA PENGANTAR**

*Om Swastiastu*

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas rahmat dan karunianya, kami dapat menyelesaikan makalah tepat pada waktunya. Adapun judul dari makalah ini adalah “PANDITA, SASANA DAN JUGA WEWENANGNYA”.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah Acara Agama HIndu Bapak I Nyoman Ariyoga, M.Pd. yang telah memberikan tugas untuk kami. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak – pihak yang turut membantu dalam pembuatan makalah ini.

Kami mohon maaf kepada Bapak dosen khususnya dan para pembaca pada umumnya bila ada kesalahan atau kekurangan dalam isi dari makalah ini, baik dari segi bahasa maupun pemaparan materinya, maka kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga makalah ini dapat berguna bagi kami pada khususnya dan pihak lain yang berkepentingan pada umumnya.

*Om Santih Santih Santih Om.*

Singaraja, 11 April 2022

Penulis

**DAFTAR ISI**

# 

# BAB I PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang**

Melatih pelajaran kehidupan di dunia ini didukung oleh beberapa komponen seperti kitab suci, hari-hari surgawi yang ketat, individu yang diberkati dan tempat yang diberkati. Banyaknya komponen / suku cadang ini saling terkait dalam mendorong kehidupan yang ketat. Berkembangnya dan semangatnya agama tidak boleh semata-mata hanya dapat dilakukan dengan memusatkan pelajarannya, atau menyempurnakan cinta kasih di tempat-tempat suci, namun dibutuhkan individu-individu yang diberkati, individu-individu yang berwawasan luas untuk mengarahkan, membimbing, agar tidak menyimpang terlalu jauh dari substansi Agama Hindu atau pelajaran Agama Hindu.

Pedoman dalam agama Hindu menekankan bahwa individu yang memiliki kekuatan untuk memimpin Yajna adalah orang suci / orang yang bijaksana, yang dalam hidup mereka telah membantu dekontaminasi fisik dan mendalam melalui fungsi padiksan dan pawintenan. Orang-orang yang telah melakukan jasa pediksaan dan pawintenan disebut pandita dan pinandita.

Orang-orang Hindu yang diberkati (Pandita - Pinandita) memainkan peran yang sangat besar dalam kehidupan yang beragama ini, masuk akal dalam percakapan mengingat pemahaman orang suci untuk agama Hindu (Pandita - Pinandita), sasana dan otoritas orang suci dalam agama Hindu (Pandita - Pinandita) , dan sekulas. sejarah singkat orang-orang yang diberkati dalam agama hindu di indonesia.

Orang-orang yang diberkati dalam agama Hindu memiliki pekerjaan yang sangat besar dan penting dalam kehidupan bergama, membina individu, dll. Latar belakang sejarah Agama Hindu juga menunjukkan bagaimana pekerjaan orang-orang suci Hindu di masa lalu dalam menyebarkan Agama Hindu, dalam mengembangkan kehidupan yang ketat di tengah-tengah masyarakat, dan melanjutkan pelajaran ini nanti. Agama Hindu, yang menggabungkan pelajarannya dengan tulisan suci Veda, umumnya mulai berkembang di lembah jalur air Sindu, India. Lembah sungai ini merupakan gambaran dari pekerjaan orang-orang suci Hindu, khususnya Rsi Bhagawan Wyasa yang mendapat pengungkapan dan Ida Sanghyang Widhi Wasa yang kemudian menyebarkan pendidikan sebagai pustaka suci.

1. **Rumusan Masalah**
2. Apakah pengertian pandita?
3. Bagaimana perbedaan pandita dan pinandita?
4. Bagaimana sasana (perilaku) dari pandita?
5. Bagaimana wewenang seorang pandita?
6. **Tujuan Penulisan**
7. Untuk mengetahui pengertian pandita
8. Untuk mengetahui perbedaan pandita dan pinandita
9. Untuk mengetahui sasana (perilaku) dari pandita
10. Untuk mengetahui wewenang seseorang pandita

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

1. **Pengertian Pandita**

Pandita merupakan golongan orang suci yang telah dwijati yaitu orang suci yang melakukan penyucian diri tahap lanjut atau madiksa. Orang yang telah melaksanakan proses madiksa disebut orang yang lahir dua kali. Kelahiran yang pertama dari kandungan ibu, sedangkan kelahiran kedua dari kaki seorang guru rohani (Dang Acarya) atau Nabe dan Setelah melakukan proses madiksa, orang suci tersebut diberi gelar Sulinggih atau Pandita. Pandita berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Pandit yang artinya terpelajar, pintar, dan bijaksana.Dwijati berasal dari bahasa sanskerta Dvi dan Jati. Dvi artinya dua dan jati berasal dari akar kata Ja yang artinya Lahir. Jadi Dwijati yaitu lahir dua kali (Nugraha. A. A., 2021).

Dalam Bhagawadgita Bab IV. 19 dikatakan bahwa yang disebut dengan pandita adalah orang atau manusia yang tidak memiliki keterikatan terhadap benda keduniawian.

“Yasya sarve samarambhah, kamasamkalpavarjitah, jnanagnidagdhakarmanam, tamahuh panditham budhah”.

Terjemahannya:

“Ia yang segala perbuatannya tidak terikat oleh angan-angan akan hasilnya dan ia yang kepercayaannya dinyalakan oleh api pengetahuan, diberi gelar Pandita oleh orang-orang yang bijaksana”.

Pandita juga disebut dengan Sang Sadaka yang memiliki arti sebagai orang yang sudah melaksanakan/merealisasikan sadhana sehari – hari menuju Sang Hyang Wisesa Paramaetha (Tuhan Yang Maha Esa), yaitu yoga terdiri dari :

1. Jnanabhyudreka (mengerti ajaran tattwa)
2. Indriyayogamarga (tidak terikat oleh indra)
3. Tresnadosaksaya (dapat menghilangkan pahala perbuatan)

Secara umum pandita memiliki kewajiban untuk memantra, melakukan puja dan menyanyikan lagu-lagu pujian (gita) dalam upacara.

1. **Perbedaan Pandita dan Pinandita**

Pandita dan pinandita secara umum dikenal dengan nama orang suci. Yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan upacara baik dalam skala kecil atau skala besar. Orang suci merupakan orang yang mampu menerima getaran – getaran gaib, memiliki mata batin dan dapat memancarkan kewajiban rohani, serta dapat mewujudkan ketenangan dan penuh welas asih yang disertai kemurnian lahir dan batin dalam mengamalkan ajaran agama. Orang suci berasal dari kata orang dan suci. Orang yang artinya manusia dan suci artinya kebersihan lahir dan batin (kemurnian). jadi orang suci merupakan manusia yang memiliki kekuatan mata batin dan mampu memancarkan kewibawaan rohani, memiliki welas asih serta mampu mengamalkan ajaran kitab suci Hindu (veda).

Pandita memiliki pengertian yang berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri dari kata pandit yaitu terpelajar, pintar, dan bijaksana. Pandita tergolong orang suci yang telah dwijati yang artinya orang bijaksana. Orang suci yang dimaksud yaitu Pandita, Pedanda, Bujangga, Mahasri, Bhagavan, Empu, Dukuh, dan lainnya. Pandita pada jaman itihasa dan Purana biasanya tidak terlepas dari kehidupan Raja. Pandita pada umumnya bertugas sebagai pesasehat raja (Purohito). Bahkan dikatakan bahwa Raja tanpa Pandita lemah, Pandita tanpa Raja akan musnah. Dikatakan juga bahwa salah satu syarat yajna yang sattwika adalah harus menghadirkan Sulinggih yang disesuaikan dengan besar kecilnya Yajña. Kalau Yajñanya besar, maka sebaiknya menghadirkan seorang Sulinggih Dwijati atau Pandita. Tetapi kalau Yajñanya kecil, cukup dipuput oleh seorang Pemangku atau Pinandita saja, (Sudirga dan Suhardi, 2015).

Pinandita merupakan pemangku Ekajati yang berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata Eka dan jati. Eka yang artinya sati dan jati berasal dari kata ja yang artinya lahir. Jadi Ekajati merupakan lahir sekali yaitu lahir hanya dari ibu kandungnya sendiri, (Suhardana, 2006). Pinandita merupakan orang suci yang tergolong dalam Ekajati atau disebut juga pemangku yang telah ditetapkan sejak tahun 1968 sebagi pembantu yang mewakili (Pandita). Seseorang dikatakan sebagai pemangku jika telah melakukan penyucian berupa upacara pawintenan. Pawintenan bagi pemangku dapat dilakukan berulangkali. Berbeda dengan Pandita yang hanya boleh di diksa satu kali. Pemangku masih diperbolehkan bercukur, berpakaian sebagaimana layaknya anggota masyarakat biasa, masih mempunyai tugas dan kewajiban dalam hubungan kemasyarakatan sebagai seorang walaka. Namanya masih tetap, hanya panggilannya sering ditambah. Contoh Mangku atau Jero Mangku diukuti Nama Orangnya.

1. **Bagaimana Sasana (Perilaku) Dari Pandita**

Sasana berasal dan bahasa Sansekerta yang berarti peraturan, hukum, pelajaran, pemerintah. Sasana adalah peraturan-peraturan dalam pengendalian diri baik lahiriah maupun batiniah (Mutiara Hindu, 2022). Pandita juga dapat diartikan sebagai tingkah laku norma-norma kesusilaan yang luhur dan para Wiku atau Pandita. Ketentuan-ketentuan mengenai kesusilaan yang berlaku bagi Pandita yaitu terdapat dalam pustaka Silakrama, Wrettisasana, Simasasana dan yang lainnya.

Seorang pandita/wiku harus berpegang teguh pada Catur Paramita yakni Maitri yaitu mengembangkan sifat – sifat suka bersahabat), Kuruna yang memiliki arti rasa belas kasihan pada mereka yang menderita, Mudita artinya bersimpati terhadap orang yang mendapat kebahagiaan, serta Upeksa yang memiliki arti kesalahan dan dosa – dosa orang lain kepada diri sendiri. Kemudian sehubungan dengan itu pandita juga harus berpegang teguh kepada ajaran Tri Kaya Parisudha yang meliputi Manacika yaitu berpikir yang baik, Wacika adalah berkata yang baik dan Kayika yaitu berbuat atau berlaksana yang baik.

Seseorang yang telah didiksa, maka akan berstatus sebagai orang suci atau dibali sering disebut sulinggih. Diberi gelar sesuai dengan wangsanya atau keturunannya dan mempunyai wewenang ngelokapalacraya. Sebelum puncak acara diksita dilakukan , terlebih dahulu seorang calon harus mempersiapkan diri lahir dan batin. Diantara persiapan itu adalah melakukan vedadyana dan vedaraksana yaitu mempelajari veda dan menjaga veda. Disamping itu juga melakukan tirtayatra kepura – pura Kahyangan Jagad dan Dang Kahyangan untuk menyucikan diri.

Terdapat empat kegiatan yang paling penting diketahui dalam proses diksita yaitu sebagai berikut :

1. Amati raga yang memiliki arti secara simbolis calon diksita dianggap dilepaskan badan kasarnya dan kemudian akan lahir kembali sebagai dwijati dengan badan yang baru.
2. Amati aran yaitu dalam upacara diksa ini calon diksita mengganti nama welakanya dengan nama sulinggihnya. Hal ini juga dari proses lahir yang kedua tentu dibarengi dengan nama baru. Misal namanya Ida Bagus Putra, setelah melalui upacara diksa namanya menjadi Ide Pedanda Ngurah.
3. Amati sasana merupakan sasana sewaktu welaka tidak boleh dilakukan lagi setelah menjadi sulinggih. Misalnya waktu welaka boleh melakukan jual beli atau kegiatan ekonomi, tetapi setelah menjadi sulinggih kegiatan tersebut tidak boleh lagidilakukan.
4. Amati wesa artinya, atribut waktu welaka diganti dengan atribut sulinggih. Misalnya, busana welaka harus diganti dengan busana sulinggih. Tidak hanya pakean melainkan perilaku, sikap, termasuk warna pakean, yang mengarah pada kesucian.
5. **Wewenang Seorang Pandita**

Seorang Pandita, mempunyai wewenang untuk memimpin atau muput upacara Yadnya. Kewenangan pandita ini dimuat atau diuraikan dalam lontar Bhisirna Parwa, Udyoga Parwa, Bhomantaka, Brahsasana dan silakrama, karena seorang Pandita sudah dianggap telah memiliki ilmu kerohanian yang cukup tinggi. Lontar Udyoga Parwa menyebutkan karma Pandita telah memiliki ilmu kerohanian yang sempurna dan tinggi, maka beliau pun dapat menyempurnakan pihak lain seperti melakukan dengan memimpin upacara yana. Sementara dalam lontar Bhomantaka disebutkan karena kesempurnaan ilmu dan rohanian Pandita dapat membebaskan diri beliau dan kekuasaan dan hawa nafsu.

Berdasarkan majelis tertinggi umat Hindu Indonesia yaitu Parisada Hindu Dharma Indonesia dalam keputusan Mahasabha (rapat besar) 11 Tahun 1968 yang menetapkan wewenang Pandita atau Sulinggih merupakan menyelesaikan segala upacara Panca Yadnyaumah Hindu Indonesia. Tidak hanya itu saja Pandita juga memiliki kewajiban untuk memberikan Upadesa (tuntunan keagamaan) agar lebih memantapkan pengertian dan pengalaman dalam ajaran Agama Hindu. Walaupun Pandita memiliki wewenang untuk menyelesaikan semua jenis upacara Panca Yadnya dengan batas – batas tertentu Pandita memberikan wewenang kepada Pinandita dalam memuput beberapa tingkat dan jenis upacara yadnya tertentu seperti, upacara piodalan di pura – pura, pinandita dapat muput upacara piodalan sampai pada tingkat “Madudus Alit”.

**BAB III**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Pandita merupakan golongan orang suci yang telah dwijati yaitu orang suci yang melakukan penyucian diri tahap lanjut atau madiksa. Dalam Bhagawadgita Bab IV. 19 dikatakan bahwa yang disebut dengan pandita adalah orang atau manusia yang tidak memiliki keterikatan terhadap benda keduniawian. Pandita juga disebut dengan Sang Sadaka yang memiliki arti sebagai orang yang sudah melaksanakan/merealisasikan sadhana sehari – hari menuju Sang Hyang Wisesa Paramaetha (Tuhan Yang Maha Esa), yaitu yoga terdiri dari : Jnanabhyudreka (mengerti ajaran tattwa)**,** Indriyayogamarga (tidak terikat oleh indra)**,** Tresnadosaksaya (dapat menghilangkan pahala perbuatan).

Pandita memiliki pengertian yang berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri dari kata pandit yaitu terpelajar, pintar, dan bijaksana. Pandita tergolong orang suci yang telah dwijati yang artinya orang bijaksana sedangkan Pinandita merupakan orang suci yang tergolong dalam Ekajati atau disebut juga pemangku yang berbeda dengan Pandita yang hanya boleh di diksa satu kali.

Sasana adalah peraturan-peraturan dalam pengendalian diri baik lahiriah maupun batiniah. Seorang pandita/wiku harus berpegang teguh pada Catur Paramita dan Tri Kaya Parisudha. Terdapat empat kegiatan yang paling penting diketahui dalam proses diksita yaitu Amati raga, Amati aran, Amati sasana dan Amati Wesa.

Seorang Pandita, mempunyai wewenang untuk memimpin atau muput upacara Yadnya. Kewenangan pandita ini dimuat atau diuraikan dalam lontar Bhisirna Parwa, Udyoga Parwa, Bhomantaka, Brahsasana dan silakrama, karena seorang Pandita sudah dianggap telah memiliki ilmu kerohanian yang cukup tinggi.

1. **Saran**

Orang suci harus senantiasa menjaga kesucian dan secara konsisten berperan aktif dalam menyebarkan ajaran Weda, dan umumnya tulus dalam melayani individu (ngeloka pala sraya). Semua orang Hindu juga harus menghormati dan mempraktekkan pelajaran para Orang Suci khususnya Pandita ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. (n.d.). DUNIA SPIRITUAL DAN PENDIDIKAN SULINGGIH GRIYA DAN PESRAMAN SULINGGIH. [online] <https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/d2b95d20371d7181f85ccab4fc9aaed9.pdf>. [diakses 18 April 2022]

Mutiara Hindu (2022). *Sasana dan Wewenang Orang Suci dalam Agama Hindu*. [online] MUTIARA HINDU. <https://www.mutiarahindu.com/2022/03/sasana-dan-wewenang-orang-suci-dalam.html> [diakses18 April 2022]

Nugraha A. A., (2021). *PENGERTIAN PANDITA DAN PINANDITA*. [online] Halo Pejati. <https://www.halopejati.com/post/pengertian-pandita-dan-pinandita> [diakses 18 April 2022].

Sudirga, Ida Bagus dan Suhardi Untung. 2015. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas IX Kurikulum 2013. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Suhardana, KM. 2006. Dasar-Dasar Kepemangkuan Suatu Pengantar Dan Bahan Kajian Bagi Generasi Mendatang. Surabaya: Paramita.

Susila, Komang dan Duwijo. 2014. Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Kelas IV Edisi Revisis 2014. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

‌